

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Bunyamin

Berkenalan dengan Sasambo

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Berkenalan dengan Sasambo

Bunyamin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berkenalan dengan Sasambo

Penulis : Bunyamin
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Desain Sampul : Malikul Falah
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
HAN
b

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Bunyamin
Berkenalan dengan Sasambo/Bunyamin; Arie
Andrasyah Isa (Penyunting). Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
ix, 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-286-6

CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA BARAT
KESUSASTRAAN-ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional

Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji Syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan berjuta kenikmatan pada setiap ciptaan-Nya.

Buku *Berkenalan dengan Sasambo* ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang kekayaan bahasa daerah di Indonesia, bagi siswa sekolah dasar. Semoga buku ini dapat menambah pengetahuan tentang keragaman suku dan bahasa Nusa Tenggara Barat.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk melengkapi karya ini.

Dompu Tambora, Juni 2017

Penulis

Bunyamin

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar isi.....	viii
Musik Sasambo.....	ix
1. Sekilas Bahasa Sasambo	1
2. Mbojo Negeri tanpa Konsonan.....	21
3. Sasak Punya Nama	25
4. Samawa Rasa Saleng	29
5. Pantun Budaya Sasambo	35
6. Lagu Daerah Sasambo	45
Glosarium.....	52
Daftar Pustaka	53
Biodata Penulis.....	54
Biodata Penyunting.....	55

MUSIK SASAMBO

Cipt. Simon Matulesy

Musik Musik Sasambo

Suku Sasak Samawa Mbojo

Gendang Beleq Rebana Sakeco

Biola Gambo Pinaq Ite Ngingel

Musik Musik Sasambo

Musik Musik Sasambo

Sesai Pelangi Turit Irama Sasambo

Sopo Due Tolu Keempat

Tugayong Rapina Ke Toha

Mai Ta Kadihi Ade

Ka Mbora Susa Ra Darura

Ta Sama rawa Ro Patu

Tenggo Jasmani Rohani

Bagian I

Sekilas Bahasa Sasambo

Tahukah kamu apa itu Sasambo? Sasambo merupakan singkatan dari Sasak, Samawa, Mbojo, yakni suku-suku yang mendiami Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kedua pulau itu dapat kamu lihat pada peta berikut.



Gambar 1.1 Peta Provinsi Nusa Tenggara Barat

Sumber: www.ntbprov.go.id

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terdapat di kawasan tenggara Indonesia. Provinsi ini berpenduduk 4.896.162 jiwa, pada tahun

2016 (Data BPS NTB 2016), yang hidup tersebar pada dua pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa.

Di provinsi ini terdapat garis yang membagi dua kelompok bahasa Melayu Polinesia, yang disebut sebagai Subkelompok Nusantara Barat dan Nusantara Timur, tepatnya di antara daerah yang memakai bahasa Samawa (Sumbawa) dan bahasa Mbojo (Bima) di Pulau Sumbawa (mari kita lihat Gambar 1.1).

Di kedua pulau yang menjadi wilayah administratif provinsi ini hidup berdampingan berbagai macam suku bangsa, yaitu suku Sasak yang sebagian besar mendiami Pulau Lombok; suku Samawa dan suku Mbojo, yang masing-masing mendiami Pulau Sumbawa bagian barat dan timur.

Selain tiga suku mayoritas tersebut, juga terdapat suku bangsa lain, seperti Bali, Jawa, Bugis, Bajo, Banjar, dan Melayu, yang masing-masing ditandai oleh bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, provinsi ini merupakan bentuk miniatur Indonesia.

Apakah kamu sering menggunakan bahasa daerahmu? Sebagaimana daerah lain di Indonesia, suku Sasak, Samawa, dan Mbojo atau disingkat Sasambo ini selalu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Sasak dipergunakan oleh masyarakat Sasak, bahasa Samawa dipergunakan oleh masyarakat Sumbawa, dan bahasa Mbojo dipergunakan oleh masyarakat Bima dan Dompu.

Bahasa Sasak tidak hanya dituturkan di Pulau Lombok, tetapi sudah menyebar ke berbagai wilayah di Nusa Tenggara Barat. Hal itu disebabkan oleh terjadinya perpindahan penduduk antarkabupaten, terjadinya kegiatan belajar, terciptanya lapangan kerja, dan terjadinya perkawinan antarsuku.

Demikian juga dengan masyarakat suku Mbojo yang dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau. Oleh karena itu, penyebaran bahasa daerah Bima/Mbojo mudah ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 1.2 Istana Dalam Loka, Kabupaten Sumbawa
Sumber: www.rumah-adat.com

A. Bahasa Sasak

Sekarang kita akan mengenal bahasa Sasak yang dituturkan oleh masyarakat suku Sasak. Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang tergolong besar dan kuat dalam kehidupan sosial dan budaya.

I. Sejarah Bahasa Sasak

Nama Sasak tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sejarah yang pernah hadir bersama masyarakat Sasak. Bahasa Sasak sering disebut juga dengan bahasa Lombok. Sasak merupakan nama suku, sedangkan Lombok adalah nama pulau.

Istilah *sasak*, diduga berasal dari kata *sak-sak* yang berarti 'sampan'. Dalam tradisi lisan suku Sasak, kata *sasak* dipercaya berasal dari kata *sa'-saq* artinya 'yang satu'. Kemudian kata *lombok* berasal dari kata *lomboq* yang berarti 'lurus'. Dengan demikian, Sasak dan Lombok adalah satu kesatuan dalam suku dan bahasa.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, ternyata suku Sasak termasuk salah satu suku tertua di Indonesia. *Wow*, hebat sekali, ya. Suku Sasak berasal dari kelompok Malayan atau Malaynesia yang bermigrasi ke wilayah ini sekitar 5.000 tahun SM.

Ada juga yang menganggap suku Sasak berasal dari daratan Vietnam. *Wah, kok*, bisa begitu, ya? Hal ini disimpulkan karena bahasa Sasak mirip dengan

salah satu bahasa daerah di Vietnam. Namun, ada juga yang beranggapan bahasa Sasak mirip dengan bahasa Tagalog.

Menurut *blogsites*, *worddialect*, bahasa Sasak merupakan keluarga bahasa Austronesia: Malayo-Polynesia; Malayo-Sumbawa; Bali-Sasak-Sumbawa; dan Sasak-Sumbawa.



Gambar 1.3 Pemuda dan pemudi Sasak di depan rumah adat.
Sumber: www.ntbprov.go.id

2. Tingkatan Bahasa Sasak

Bahasa Sasak mempunyai tingkatan sebagaimana bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam bahasa Sasak terdapat tingkatan, yaitu bahasa tutur halus dan bahasa tutur biasa. Tingkatan bahasa ini disebabkan adanya peperangan pada masa silam, yaitu peperangan antara Kerajaan Karang Asam dari Bali dan Kerajaan Lombok.

Dari sinilah mulai muncul pergeseran penggunaan bahasa Sasak Halus yang sebelumnya digunakan secara khusus oleh kalangan bangsawan Sasak. Bahasa Sasak Halus ini membaaur dengan bahasa Bali yang digunakan masyarakat biasa.

Bahasa Sasak juga mempunyai kesamaan dengan bahasa Sumbawa dan Bali, baik dialek maupun cara pengucapannya.

Bahasa Sasak mempunyai logat atau cara pengucapan yang berbeda menurut wilayah, misalnya logat kawasan Lombok Utara kadang-kadang sukar dipahami oleh penutur Sasak lain.

Sebagai bahasa yang hidup dan berkembang sejak dahulu, bahasa Sasak memberikan ciri dan identitas bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Contohnya, bahasa Sasak digunakan dalam kegiatan kesenian masyarakat, ritual, adat, dan sebagainya.



Gambar 1.4 Gendang Beleq, Kesenian masyarakat Lombok
Sumber : <https://www.holidayislombok.com/wp-content/uploads/2016/08/lombokbiz-758x414.jpg>

3. Cara Penuturan Bahasa Sasak

Dilihat dari cara penuturan bahasanya dalam budaya Sasak, bahasa Sasak memiliki empat dialek, yaitu Dialek Bayan, Dialek Pujut, Dialek Aiqa Bukaqa, dan Dialek Selaparang (Mahsun 2005).

Bahasa Sasak juga memiliki dua tingkatan, yaitu bahasa Sasak Biasa (*base Jamaqa*) dan bahasa Sasak Halus (*base alus*). Bahasa Sasak Halus dibagi lagi menjadi dua, yakni Bahasa Halus Madya dan Bahasa Halus Utama.

Dialek-dialek dalam bahasa Sasak menunjukkan bahwa bagian itu ada dan masih melekat pada masyarakat Sasak sampai saat ini. Ayo, kita telusuri seperti apa dialek yang ada dalam bahasa Sasak.

a. Dialek Bayan

Dialek ini berpusat di daerah Bayan dan sekitarnya. Dialek di daerah Bayan mewarisi bentuk asli bahasa Austronesia, nenek moyang bahasa Sasak.

Kelompok masyarakat Sasak yang masih mempertahankan bentuk warisan asli bahasa nenek moyang ini sering dianggap kolot, lugu, tradisional, primitif, dan terbelakang. Kelompok masyarakat ini diistilahkan sebagai wilayah *taoq daye* (wilayah utara). Padahal kelompok masyarakat inilah yang melestarikan budaya bangsa.

Terbukti masyarakat yang menggunakan Dialek Bayan ini dijadikan sebagai daerah budaya oleh pemerintah, seperti di Desa Bentek (Gangga) dan Desa Segenter (Bayan).

Kondisi geografis yang terisolasi, akses jalan yang susah, dan infrastruktur yang belum memadai menunjang perilaku tradisional yang tergambar dalam bentuk dialek ini bertahan sampai sekarang.

b. Dialek Mataram

Dialek ini berpusat di Kota Mataram dan juga sebagian berada di Lombok Barat dan Lombok Tengah. Dialek tersebut merupakan dialek yang secara

kebahasaan terpengaruh bahasa Bali dan terbukti bahwa kata-kata yang berakhiran dengan vokal [a] akan selalu dibaca [e], misalnya, [cakra] dibaca [cakre], [dewa] dibaca [dewe], [mata] dibaca [mate], [apa] dibaca [ape].

Perilaku masyarakat Sasak pengguna dialek ini juga relatif berbeda dan cenderung kebalibalian (seperti orang Bali).

c. Dialek Aiq Bukaq

Kamu telah mengetahui daerah yang menggunakan Dialek Bayan dan Dialek Mataram. Nah, sekarang kamu akan mengetahui Dialek Aiq Bukaq.

Dialek ini berpusat di Lombok Tengah dan sekitarnya. Dialek Aiq Bukaq diduga terpengaruh oleh bahasa Jawa. Bahasa Jawa membawa pengaruh yang besar selama kekuasaan Kerajaan Singosari dan Majapahit. Runtuhnya Majapahit dan masuknya Kerajaan Gel-Gel dan Karang Asem, Bali menggeser dan menyempitkan ruang gerak pengguna dialek ini (Mahsun 2006)

Sebagai kelompok yang mewarisi tradisi kebahasaan, perilaku dan bahkan sebagian bentuk fisik mereka mirip-mirip dengan orang Jawa. Pada dialek ini sebagian besar vokal [a] yang berada pada akhir kata akan dibaca dengan vokal [o]. Penutur dialek ini berjumlah tidak terlalu banyak dibandingkan dengan pengguna dialek-dialek yang lain.

d. Dialek Selaparang

Dialek ini berpusat di Desa Selaparang, Lombok Timur. Dialek Selaparang ini tidak mampu dipengaruhi oleh Dialek Aiqa Buqaq yang dianggap sebagai bagian dari bahasa Bali.

Daerah Selaparang tidak terlalu dipengaruhi Bali karena kekuasaan Bali di daerah ini tidak merata. Wilayah yang berdekatan dengan Pulau Sumbawa memudahkan Kerajaan Selaparang mendapat bantuan dari Kesultanan Sumbawa yang datang lebih cepat saat peperangan atau dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, etnis Sumbawa di daerah ini banyak ditemukan.



Gambar 1.5 Jaran Kamput, Masyarakat Lombok Barat

Sumber: <http://i2.wp.com/lombokfm.com/wp-content/uploads/2016/06/Jaran-Kamput-Senibudaya-2.jpg>

B. Bahasa Tau Samawa

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang paling kaya suku, budaya, dan bahasa. Dengan demikian, apabila berbeda suku, kita juga akan berbeda bahasa.

Walaupun demikian, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah disatukan oleh Sumpah Pemuda, yakni satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, yaitu

Indonesia dan diperkuat lagi oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walau berbeda suku bangsa, tetap satu jua.

Seperti apa *sih* bahasa Tau Samawa atau bahasa Sumbawa? Pada masyarakat Sumbawa, bahasa Samawa sebagai bahasa yang dominan dipakai oleh suku Samawa. Bahasa Samawa tidak hanya diterima sebagai bahasa pemersatu antaretnik di Sumbawa, tetapi juga berguna sebagai media yang memperlancar kebudayaan daerah yang didukung oleh sebagian besar pemakainya. Bahasa itu dipakai sebagai bahasa percakapan sehari-hari dalam kalangan elit politik, sosial, dan ekonomi.

Bahasa Samawa berkembang dengan mendapat kata-kata serapan dari bahasa asal etnik para penuturnya, yakni etnik Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bima, Sulawesi (Bugis, Makassar, Mandar), Sumatra (Minangkabau dan Palembang), Kalimantan (Banjar), Cina (Tolkin dan Tartar) serta Arab.

Bahkan pada masa penjajahan, bahasa Samawa juga menyerap kosakata asing yang berasal dari bahasa Portugis, Belanda, dan Jepang sehingga bahasa

Samawa kini telah diterima sebagai bahasa yang menunjukkan tingkat kemapanan yang relatif tinggi dalam pembahasan bahasa-bahasa daerah.

Setiap bahasa daerah pasti terdapat dialek dan cara penuturan bahasanya. Dalam bahasa Sumbawa, dikenal beberapa dialek regional atau variasi bahasa berdasarkan daerah penyebarannya, di antaranya Dialek Samawa, Dialek Baturatok atau Dialek Batulante, dan dialek-dialek lain yang dipakai di daerah pegunungan Ropang, seperti di Labangkar, Lawen serta penduduk di sebelah selatan Lunyuk. Selain itu, juga terdapat Dialek Taliwang, Dialek Jereweh, dan Dialek Tongo yang mendiami Kabupaten Sumbawa Barat.

Dalam dialek-dialek regional tersebut masih terdapat sejumlah variasi dialek regional yang dipakai oleh komunitas tertentu yang menandai bahwa betapa suku Sumbawa ini terdiri atas berbagai macam dialek leluhur etnik, misalnya Dialek Taliwang yang diucapkan oleh penutur di Labuhan Lalar. Dialek dari keturunan etnik Bajau sangat berbeda dengan Dialek Taliwang

yang diucapkan oleh komunitas masyarakat di Kampung Sampir yang merupakan keturunan etnik Mandar, Bugis, dan Makassar.

C. Nggahi Mbojo

Selain bersumber dari nenek moyang, bahasa daerah juga disebabkan oleh pengaruh budaya dan peperangan pada tempo dulu, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Bima, Kota Bima, dan Kabupaten Dompu.

Beberapa kerajaan yang pernah menguasai Bima memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap budaya dan bahasa. Menurut beberapa penelitian, aksara bahasa Bima/Mbojo memiliki banyak persamaan dengan aksara Makasar Kuno. Apabila kedua aksara tersebut dibandingkan dengan aksara Sanskerta, dapat dipastikan asal-usul keduanya berasal dari aksara Sanskerta.

Dalam catatan sejarah Kerajaan Bima "*Bo Sangaji Kai*", sejak abad ke-17 aksara Bima/Mbojo banyak ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu sebagaimana

yang masih tersimpan di Museum Sampa Raja Kota Bima saat ini (Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin 1999)



Gambar 1.6 Kitab *Bo Sangaji Kai, Catatan Sejarah Bima*
Sumber: <https://bimaqta.files.wordpress.com/2011/01/bo4.jpg>

Berdasarkan ras bangsa dan bahasa, menurut sejarah perkembangannya, bahasa Bima atau *nggahi Mbojo* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahasa Bima Lama (*Mbojo ma Ntoi*) dan kelompok bahasa Bima Baru (*Mbojo 'Bou*).

Kelompok bahasa Bima Lama (*Mbojo ma ntoi*) meliputi bahasa Donggo yang digunakan oleh masyarakat Donggo Ipa, Donggo Ele, dan Kolo. Masyarakat Donggo

Ipa bermukim di pegunungan sebelah barat teluk Bima yang meliputi Desa Kala, Desa Mbawa, Desa Padende, Desa Kananta, dan Desa Doridungga.

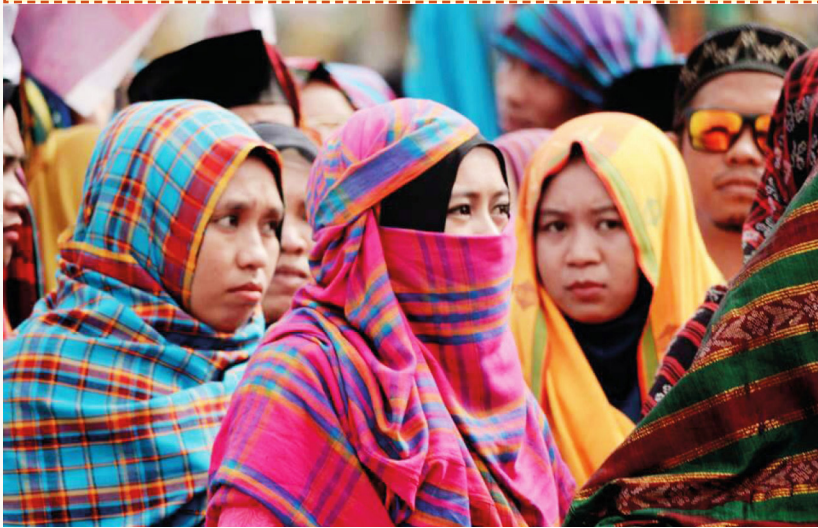
Masyarakat Donggo Ele menuturkan bahasa Tarlawi yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim di Pegunungan Wawo Tengah, meliputi Desa Tarlawi, Desa Kuta, Desa Sambori, Desa Teta, dan Desa Kalodu. Sementara itu, bahasa Donggo Kolo digunakan oleh masyarakat yang bermukim di Desa Kolo di sebelah timur Kecamatan Asakota di Kota Bima saat ini.

Kelompok bahasa Bima Baru (*Mbojo 'Bou*) lazim disebut *Nggahi Mbojo*. Bahasa Bima Baru atau *Nggahi Mbojo* digunakan oleh masyarakat umum di Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu dan berfungsi sebagai bahasa ibu.

Bahasa Bima/Mbojo Baru sudah banyak menyebar bukan hanya di dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, melainkan sudah banyak di berbagai pulau di Nusantara karena sebagian masyarakatnya mencari

pekerjaan, bersekolah, atau berdinasi ke luar provinsi tersebut.

Rimpu merupakan busana adat suku Mbojo bagi kaum perempuan. Busana ini biasanya digunakan dalam aktivitas keseharian masyarakat suku Mbojo dan Dompnu.



Gambar 1.7 Busana Rimpu Masyarakat Bima.

Sumber: www.mbojoklopedia.com

Bagi masyarakat Donggo, bahasa Bima Lama (*Mbjo ma Ntoi*) berfungsi sebagai bahasa pengantar yang khusus digunakan di kalangan mereka. Hal ini dapat

dikatakan unik karena bahasa itu tidak lazim digunakan sebagaimana bahasa Bima/Mbojo pada umumnya. Bagaimana tidak, kelompok ini mampu menguasai bahasa Bima/Mbojo Lama dan bahasa Bima/Mbojo Baru.

Orang Bima atau Dou Mbojo, dalam hal memperindah penggunaan bahasa, selalu menggunakan pantun atau *kapatu*. Ada berbagai macam *kapatu Mbojo* yang dapat diutarakan, antara lain Patu Cambe (balas pantun) dan Patu Kaboha (pantun sindiran).

Bahasa Bima memiliki berbagai dialek. Berbeda wilayah, berbeda dialek. Adapun dialek-dialek dari bahasa Bima adalah Dialek Kolo, Dialek Sangar (Sanggar), Dialek Toloweri Bima, dan Dialek Mbojo.

Bagian 2

Mbojo Negeri tanpa Konsonan

Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* memiliki keunikan-keunikan yang fantastis. Identitasnya sejalan dengan keunikan bahasa di dunia. Mengapa bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* itu dikatakan unik?

Umumnya, bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* tidak memiliki konsonan akhir pada kata, kecuali pada para penutur yang berpendidikan. Hal itu disebabkan pengaruh bahasa lain oleh penutur yang berpendidikan. Penghilangan konsonan pada akhir kata tersebut terjadi pada nama seseorang dan nama benda yang memiliki konsonan pada akhir kata dan juga terdapat pada kata-kata serapan dari bahasa kedua atau bahasa lain seperti contoh berikut ini.

Bunyi konsonan [n] dihilangkan seperti pada *Ramlin*, menjadi *Ramli*.

Bunyi konsonan [d] dihilangkan seperti pada *Ahmad*, menjadi *Ahma*.

Bunyi konsonan [r] dihilangkan seperti pada *Nasir*, menjadi *Nasi*.

Bunyi konsonan [k] dihilangkan seperti pada *Taufik*, menjadi *Taufi*.

Bunyi konsonan [l] dihilangkan seperti pada *Ismail*, menjadi *Ismai*.

Bunyi konsonan [n] dihilangkan seperti pada *mesin*, menjadi *mesi*.

Bunyi konsonan [t] dihilangkan seperti pada *astronot*, menjadi *astrono*.



Gambar 2.1 Pesona Rimpu (Tradisi Bima Dompu)

Sumber: <http://marfuatin.student.umm.ac.id/wp-content/uploads/sites/22012/2016/08/Pakaian-Adat-Rimpu-110415-AGR-3.jpg>

Selain penghilangan bunyi konsonan dalam penyebutan nama orang dan nama benda seperti di atas, terdapat kebiasaan unik lain yang menjadi kebiasaan masyarakat suku Mbojo. Kebiasaan tersebut berupa, antara lain setiap memanggil orang yang lebih tua sebagai tanda hormat akan terjadi perubahan fonem dalam *Nggahi Mbojo* yang disebut *lia*. Berikut contohnya.

Ismail dipanggil *Mo'i*.

Abubakar dipanggil *Beko*.

Hasan dipanggil *Heso*.

Dalam masyarakat suku Mbojo terdapat juga satu ungkapan, yakni *kalembo ade*. Ungkapan ini bisa digunakan dalam beberapa suasana yang berbeda dan setiap suasana yang disebutkan memiliki arti yang berbeda.

Ungkapan *kalembo ade* bisa diartikan sebagai ungkapan terima kasih, ungkapan sungkawa, ungkapan kesedihan, ungkapan menghormati, ungkapan menghargai, dan ungkapan perpisahan.

Bagian 3

Sasak Punya Nama

Kita mungkin sering mendengar nama-nama Lubis, Harahap, dan Sitompul. Kita cukup yakin bahwa mereka itu adalah orang Tapanuli. Ada juga Suwarno, Hardjo, Tarno, Bambang, dan PoniyeM, adalah nama-nama bagi orang Jawa. Untuk orang Sunda, kita sering mendengar nama Asep, Cecep, Dede, Eep, Endang, dan lain-lain, sedangkan bagi orang Bali kita sering mendengar nama Wayan, Made, Nengah, Putu, dan lain-lain.

Bagaimana dengan Sasak Lombok? Nama-nama khas Sasak di antaranya adalah Raden, Lalu, Baiq, Dende, atau Gede. Nama ini biasanya ditaruh di depan nama yang sebenarnya. Namun, yang paling populer dan paling banyak dipakai seantero Lombok adalah Lalu dan Baiq.

Nama Lalu digunakan oleh kaum laki-laki yang belum menikah. Apabila mereka sudah menikah, nama mereka akan berubah menjadi Mamiq, sedangkan Baiq

digunakan oleh gadis atau perempuan yang belum menikah. Setelah mereka menikah atau sudah tua, nama mereka akan berubah menjadi Lale.

Pemilik nama-nama khas Sasak akan terasa sekali manfaatnya kalau mereka berada di daerah perantauan. Apabila mendengar seseorang bernama depan Lalu atau Baiq, kita mungkin akan serta merta mengatakan orang tersebut adalah saudara kita dari Lombok. Unik, bukan?

Selain keunikan nama tersebut, ada tujuh kata wajib untuk dikuasai agar kita bisa menghangatkan hubungan dengan masyarakat suku Sasak. Apa sajakah itu?

1. **Tabik.** Kata ini berarti 'permisi'. Dipakai pada saat kamu sedang berjalan melewati sekumpulan masyarakat suku Sasak di tempat tertentu. Menggunakan kata ini bisa membuat mereka yang sedang kamu lewati merasa dihargai.
2. **Silaq.** Arti dari kata ini adalah 'silakan'. Tepat digunakan pada saat kamu akan pamit meninggalkan sebuah obrolan atau mempersilakan teman dari suku Sasak untuk melakukan sesuatu.

3. **Tampi Asih.** Kata ini artinya adalah 'terima kasih'. Penggunaannya sama pada kata 'terima kasih' yang berlaku di masyarakat pada umumnya.
4. **Ampurayang.** Arti kata ini adalah 'maaf'. Pemakaiannya sama dengan kata *maaf* yang berlaku di masyarakat pada umumnya.
5. **Nggih.** Artinya adalah 'iya' dalam bahasa Sasak Halus atau ungkapan yang lebih santun. Sama halnya dengan kata-kata yang lain, penggunaan kata ini juga sama seperti itu. Kata ini diucapkan untuk menghormati orang lain.
6. **Ndek Kembe-kembe.** Kata ini berarti 'tidak apa-apa' atau '*woles*'. Kata ini digunakan pada saat sekiranya ada seseorang yang meminta maaf karena telah melakukan hal kecil yang menyebabkan kamu kurang nyaman.
7. **Sampun.** Kata ini artinya 'sudah'. Digunakan untuk menjawab jika kamu ingin menolak tawaran dari seseorang secara halus atau menjawab pertanyaan tentang sudah atau belum mengerjakan sesuatu.

Samawa Rasa Saleng

Modernisasi telah membuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi perlahan terkikis. Namun, sebenarnya tradisi Samawa tidak benar-benar hilang secara fisis karena hal ini telah melekat dalam diri masyarakat Samawa sendiri.

Ada sepuluh konsep kearifan lokal yang didasari oleh *rasa saleng* dalam masyarakat Samawa.

1. *Saleng-sakiki*, yaitu selalu berbagi rasa satu sama lain, bahwa dalam keprihatinan pun tidak harus meratapi diri sendiri, tetapi bersama-sama saling mengatasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.
2. *Saleng-pedi* ‘saling mengasihi’, adalah sikap berempati terhadap penderitaan orang lain. Rasa ini tumbuh dari kemampuan *saleng-sakiki* dengan sesama orang terdekat kemudian akan meluas kepada siapa saja orang-orang yang mengalami penderitaan.

3. *Saleng-satingi* 'saling menghormati', terlebih kepada tamu atau siapapun dia.
4. *Saleng-satotang* 'saling mengingatkan', satu sama lain. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut mayoritas Tau Samawa.
5. *Saleng-sadu* 'saling-percaya', tumbuh dari dalam lubuk jiwa yang didasari oleh rasa malu apabila berlaku curang.
6. *Saleng-sayang* 'saling sayang', muncul dari kebiasaan sehari-hari dari rasa saling percaya mempercayai.
7. *Saleng-tulung* 'saling bantu', sebagai manifestasi dari kebiasaan gotong royong di masyarakat.
8. *Saleng-beme* 'saling bimbing', saling membina diri antara satu dan yang lainnya.
9. *Saleng-jango* 'saling jenguk', tidak hanya digunakan untuk menjenguk orang sakit, tetapi juga ditekankan pada pengembangan silaturahmi dengan sesama.

10. *Saleng-saturet* 'saling seia sekata', suasana demokrasi dalam dimensi keluarga dan persaudaraan.

Yang merupakan ciri khas kebudayaan Samawa atau Sumbawa adalah permainan yang dianggap sebagai warisan nenek moyang mereka. Permainan tersebut adalah *main jaran* 'pacuan kuda'. *Main jaran* merupakan suatu permainan keahlian memacu kuda yang dilakukan oleh seorang joki.

Permainan ini sangat digemari oleh masyarakat setempat, bahkan masyarakat dari luar Pulau Sumbawa sengaja datang untuk menyaksikan kegiatan permainan tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, *main jaran* pun ikut berkembang. Hal ini masih kita lihat sampai sekarang yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa. Atribut yang digunakan oleh kuda-kuda pacu dan para joki sudah memperlihatkan keselamatan. Kuda pacu diberikan hiasan-hiasan yang terbuat benang wol dan bahan lainnya.



Gambar 4.1 Pacuan kuda

Sumber: <http://assets.kompas.com/data/photo/2015/05/11/1618199pacoaa-1780x390.jpg>

Berikut disebutkan beberapa atribut yang digunakan oleh kuda pacu.

1. Jombe atribut yang terbuat tali (benang wol) yang ditempelkan dengan berbagai macam pernak pernik dan dipasang di muka dan leher kuda.
2. Tali kancing merupakan tali yang diikat dan dipasang di dalam mulut kuda dan digunakan pada saat pelepasan.

3. Kili merupakan kawat yang dibuat berbentuk angka delapan sebagai penyambung tali pengendali dengan rantai yang ada dipasang di mulut kuda.
4. Lapek merupakan alas tempat duduk joki yang diletakkan pada punggung kuda dan terbuat dari alang-alang dan/atau daun pisang kering.

Selain perkembangan atribut yang digunakan oleh para joki, peraturan *main jaran* pun mengalami perubahan. Pada zaman dahulu peraturan *main jaran* tidak terlalu ketat, tetapi sekarang peraturan-peraturan tersebut sangat ketat. Dari arena pacuan sampai aturan mainnya sangat diperhatikan. Salah satu aturan yang diterapkan pada pemain/olahraga *main jaran* dimulai dari kuda. Kuda yang digunakan harus disesuaikan dengan kelasnya masing-masing.

Adapun teknik yang harus diikuti oleh para pemain dalam mengikuti *main jaran*, yakni kuda yang tampil dalam pertandingan harus diregistrasi dan jokinya mengambil nomor ban (kotak pelepasan). Para joki menggiring kudanya menuju juri yang bertugas memeriksa kuda dan juri memeriksa kesiapan joki untuk menjaga jika ada kecurangan dalam perlombaan.

Kuda dan joki yang telah mengalami pemeriksaan langsung menuju kotak pelepasan sesuai dengan nomor urut ban (kotak pelepasan) yang diperoleh dari registrasi. Kuda yang ditunggangi joki bersiap untuk berlari sekencang-kencangnya setelah mendengar suara peluit dari juri garis.

Seperti halnya main bola, *main jaran* juga menggunakan sistem gugur dalam menentukan sang juara. Pada babak pertama dinamakan *babak guger* (gugur) pada babak ini kuda berusaha untuk menuju babak penentu hingga sampai babak final.

Pantun Budaya Sasambo

Lelakaq Sasak

Taeq atas boyaq nyiur

Araq doee mudahan berkat

Mule lueq tugas pak gubernur

Silaq bdo'e aget tetep sehat

'Naik ke atas cari kelapa

Ada dua mudahan berkat

Walaupun banyak tugas Pak Gubernur

Mari berdoa agar tetap sehat'

Empik nasik isik bebuke

Beli pare lek serengat

Tampiasih lamunde suke

Silak té bareng saling peringat

'Kerak nasi pakai berbuka

Beli padi ke Serengat

Terima kasih kalau Anda senang,

Mari sama-sama saling mengingatkan'

Leq Gawah araq lolon jaraq

Tpetitoq langan bawaq

Wah jaraq bpantun bjaraq

Pade tindoq bgawean jmaq

‘Di hutan ada pohon jarak

Dikasih tahu lewat bawah

Sudah bukan waktunya bermain pantun

Mari kita tidur besok kita kerja’

Kelak manis daun ketujur

Manggis katak araq sepempang

Epen tangis leq dalem kurbur

Tangis awak saq deq uah sembahyang

‘Masak bening daun turi

Buah manggis mentah ada secabang

Yang menangis di dalam kubur

Menangisi badan yg tidak sembahyang’

Bau paku leq sedin oloh

Jari kandoq mangan tengari

Pacu-pacu pade sekolah

Jari sangunte lemaq mudi

'Petik pakis dipinggir selokan
Untuk sayur makan siang
Sekolahlah yang baik
Sebagai bekal di kemudian hari
Setelah besar menjadi penurut'

Lelakaq berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, keagamaan, dan sebagainya. *Lelakaq* biasanya dibaca secara berbalas antara muda dan mudi atau sesama orang tua. *Lelakaq* biasanya dilakukan pada saat panen sebagai penyemangat dalam bekerja dan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan isi hati. *Lelakaq* juga bisa dinyanyikan dan dikenal dengan istilah *ngayaaq*.

Lawas Samawa

Andra Shate Taubat

Lamen tama ucap salam

Na tama mara maling

Nyoro nyangko nonda ila'q

'Kalau datang ucap salam

Jangan masuk seperti maling

Mencuri merampas tanpa malu'

Nongka balong pang agama

Nan si luk leng dunia

Lamen nonda rasa ila'q

'Tak baik dalam agama

Begitu pula di dunia

Kalau tak punya rasa malu'

Sai rajin sholat petang

Balong caya idung mata

Mengas mara caya bulan

'Siapa rajin salat malam
Bagus bercahayalah wajahnya
Terang bagai cahaya bulan'

Saling tulung dalam susah

Allah beang tu balasan

Balong palangan katelas

'Saling tolong dalam susah

Allah memberi kita balasan

Indah perjalanan kehidupan'

Totang dosa leng dunia

Jangka nitik ai mata

Tangis bawa bahagia

'Ingat dosa di dunia

Hingga menetes air mata

Tangis membawa bahagia'

Pates panah mu sakolah

Tuntut ilmu tingi tingi

Dadi bekal ano mudi

'Tekunlah engkau bersekolah

Tuntut ilmu tinggi tinggi

Untuk bekal hari nanti'

Pendi inak (bapak)mu anak e

Ada tegas ku kangompa

Dadi ulen desa tau

‘Kasihani ibu (bapak)mu, wahai Anakku

Agar berarti lelahku

Jadi babu di negeri orang’

Na mu bongak bao langit

Dalap buen nongka mu to

Datar tampar de mu turet

‘Jangan kau tengadah keatas langit

Dalamnya sumur tak kau ketahui

Ratanya dataran yang kau turuti’

Lawas adalah salah satu karya sastra lisan yang berkembang di masyarakat Sumbawa. *Lawas* sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat karena *Lawas* berfungsi sebagai sarana penyalur emosi dari interaksi dengan lingkungan. Dengan *Lawas*, masyarakat Sumbawa bisa berkomunikasi dan menyampaikan maksud kepada orang lain dalam berbagai lini kehidupan, baik kehidupan rumah tangga, pendidikan, maupun sosial politik.

Patu/Kapatu Mbojo

Laosi haji ese dana makka

Sambea ra rahopu di maka Ibrahi

Simpana teja sambea di multaja

Simpana tarima Ba Ndai Ruma

‘Pergi haji ke tanah Mekah

Salat dan doa di makam Ibrahim

Semoga diberkahi salat di multajam

Semoga Allah taala mengabulkannya’

Wati loa mangaku isila

Mangaku kambou tingawa sambea

Sodi di rade indo taloa cambe karidi

‘Jangan hanya mengaku beragama Islam

Mengaku hebat namun tidak salat

Takutlah pada siksaan kubur’

Pai wara dou malao ese wura

Kadidi weaku kafero ntara

Di weha kai oi ala wunga rindi ai

'Bila ada orang ke bulan
Kan ku pesan sedikit bintang
Tuk penerangi saat kegelapan'
Auku Ru'una Dou Ma Daloa Karo'a
Doho Ta'awa Ngena Jangko Wi'i ba iwa
'Bagaimana nasib orang tak mengaji
Hanya duduk di bawah menunggu sisa'
Deina oi galu kaiku ai
Deina moti galukaiku mete
Deina ade wati loa di eda
Deina ne'e wati bade to'i na'e
'Dalamnya air bisa diukur dengan rasa
Dalamnya laut dikur pakai meter
Dalamnya hati tak ada yang tahu
Dalamnya rasa tak tau besar kecilnya'
Asi mantoi cou mantau
Aina nefa sakali kone ma lao sakola
Ndai dou mbojo ta Ntauku maju

'Siapa yang punya istana lama
Jangan lupa walau dirantau tuk sekolah
Kami orang Bima selalu ingin maju'

Patu atau *Kapatu Mbojo* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat suku Mbojo. *Kapatu Mbojo* selalu berpijak pada landasan sosial, baik secara individu maupun kemasyarakatan, seperti mempererat hubungan antarsesama, berhubungan dengan alam, dan berhubungan dengan Tuhan.

Bagian 6

Lagu Daerah Sasambo

Nyanyi Sasak

Angin Alus

Ciptaan: NN

Ado anakku masmirah

Buaq ate kembang mate

Mule tulen ku bantelin

Sintung karing salon angin

Berembe bae side dende

Jangke ngene

Kembang mate kelepangna isiq angin

Laguk temoh side dende

Mauq bedait malik

Kadal Nongaq

Ciptaan: NN

Kadal nongaq leq kesambiq

Benang kataq setakilan

Ado denden mun cempake

Siq kembang sandat

Saq sengake jari sahabat

Teajar onyak ndeq na matiq

Kane rasak kenjarian

Ado denden mun cempake

Siq kembang sandat

saq sengke jari sahabat

Tegining Teganang

Ciptaan: NN

Leq jaman laeq araq sopoq cerite

Inaq tegining amaq ta ganang aranne

Pegaweanne ngarat sampi leq tengaq rau

Sampi sai takujang kujing leq tengaq rau

Inaq tegining amaq ta ganang epena

Ongkat dengan tegining taganang lueq cerite

Ngalahin datu siq beleq beleq ongkatna.

Lagu Samawa

Andi We Sayang

Ciptaan: NN

Bua ku datang lako ta

Nonda ka leng ku bawa

Salamat gama parana

Pitu ten ku umung ate

Ku suru bilu lako len

No roa samanta sia
Segi empat karang sia
Liuk leng anggur sarangan
Nan pang tokal nyaman ate
Ma mole an di ma mole
Ma mole lako bale kita
Pang rep kayu guger den saling asi

Lalede

Ciptaan: NN

O... lalede gili batu
pese renas ku gama na
Lo ke rua mu tulang
Bangka parada mas puti
Rungan balayar ano sa'
Balabu ning labu balat
Lo ate kabajangi
Samalik ipi kabali
Tutit untung lo ai suning

Telu ten mo sia lalo
Surat nonya rungan nonya
Ku tari sia no bosan
Aji no sanerap rai
Datang teja uba rungan
Op sia datang kabali
Sendang mo le sia lalo
Kantap iman bantal untung
Ku totang sia notang ti

Rawa Mbojo

Sarompi Mpida

Ciptaan: NN

Dambe-dambe, mai ta lao mena
Ta looku tio rade abu tua
Kili sai ku sarompi mpida
Di mbako kai ina madu mpedu

Lampa mena, mai talao mena

Mbewa mena, pasapu monca

Lampa mena, mai talao mena

Mbewa mena, pasapu monca

Sarompi ede, di kandede kai

mori ra woko ina madu mpedu

Tutu Kali Kuma

Ciptaan: NN

Tutu kali kuma ma

Jama mpako

Kadui ma mpeku

La Hasa nggeru

Ma doho di nggaro

Ina kalo goa gepu ma nae gepa

Ti Pataha

Ciptaan: NN

Waraku sabua mpama
Mpama Nasi ti pataha
Ese wawo jongke riha
Eli Nasi Ti Pataha
Ti pataha Doho kataho
Uru na luhu Wua na koha
Ce'do karo kohi

Glosarium

Alus	: Halus
Aiq Bukaq	: Nama tempat wisata di Lombok Timur
Base	: Bahasa
Bou	: Baru
Baiq	: Sebutan untuk perempuan suku Sasak
Cakra	: Nama kecamatan di Kota Mataram
Daye	: Utara
Dou	: Orang
Gendang	: Gendang
Beleq	: Gendang Besar
Jaran	: Kuda
Jamaq	: Biasa
Kalembo Ade	: ungkapan terima kasih, ungkapan bela sungkawa, ungkapan kesedihan, ungkapan menghormati, ungkapan menghargai, dan ungkapan perpisahan.
Lale	: Sebutan laki-laki suku Sasak, Lombok
Lalu	: Sebutan laki-laki suku Sasak, Lombok
Mbojo	: Nama suku di Bima
Mantoi	: Yang lama (Bahasa Bima)
Mamiq	: sebutan laki-laki suku Sasak, Lombok
Sasambo	: Sasak, Samawa, Mbojo
Samawa	: Suku Sumbawa
Sasak	: Suku Sasak
Taoq	: Tempat
Tau Samawa	: Orang Sumbawa

Daftar Pustaka

Chambert-Loir, Henri dan Siti Marya R. Salahuddin. 1999. *Bo' Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soeryanto, H.M.R. Agoes. 2013. *Sejarah Kabupaten Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu.

Bobin A.B., dkk. Tanpa tahun. *Album Seni Budaya NTB*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lalu Ratmaja. 2011. *Bahan Ajar Mulok Gumi Sasak*. Mataram: KSU Primaguna.

Agani. 2004. *Sejarah Daerah*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa.

Edi, Subroto. 2015. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Solo: Cakrawala Media.

Awahab, Abdul Rauf. 2013. *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Tim LP2KS. Bima: Tambora Printing.

Singke, M.R. Pahlevi Putra N.I. 2011. *Salungka Pa'a, Lombok Barat*. Lombok: Rossamari Sentausa.

www.detik.com

www.rumahadat.blogspot.com

www.lovesumbawa.blogspot.com

wikipedia.go.id

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Bunyamin
Nama Pena : Beny Barra
Nomor HP : 0822 3799 7387
Facebook : Beny Barra
Email : benybara@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

S1 PGSD Universitas Terbuka Tahun 2009

Riwayat Pekerjaan

Guru SDN 06 Pekat, Dompu NTB.

Informasi lain:

Saat ini telah membentuk sebuah komunitas yang bergerak di bidang literasi, yakni Komunitas Club Baca Tapak Seribu. Mulai aktif belajar menulis buku, puisi, cerpen, fiksi mini dan nonfiksi sejak 2016. Buku yang sudah terbit antara lain *Ragam Pesona Tambora* (Fam Publisher); *Antologi Fiksi Mini "Music is The Universal Language of Mankind"* (JejakPublisher); dan *Antologi Puisi "Simponi Pagi"* (AE Publisher).

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 08774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, ma-
jalah, artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.